

GAMBARAN KARAKTERISTIK PENERIMAAN DIRI LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KESESI I KABUPATEN PEKALONGAN

Tri Puji Arto¹, Wiwiek Natalia²

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Jl. Raya Ambokembang No. 8 Kedugwuni Pekalongan Indonesia

Email : tripujiarto01@gmail.com

ABSTRAK

Lansia ialah proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu serta usia lanjut merupakan tahap dari akhir dari proses penuaan sehingga diperlukannya penerimaan diri pada usia lanjut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Penerimaan Diri Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 210 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner penerimaan diri. Analisa data didapatkan frekuensi dan prosentase. Hasil penelitian didapatkan gambaran penerimaan diri lansia 109 responden (51,9%) penerimaan diri positif pada lansia dan 101 responden (48,1%) penerimaan diri negatif. Kesimpulan dari hasil penelitian diperoleh bahwa penerimaan diri lansia di wilayah kerja puskesmas kesesi I masuk dalam kategori penerimaan diri positif, dimana lansia mampu menerima keadaannya.

Kata kunci : Lansia dan Penerimaan diri

ABSTRACT

Getting older is a biological changing process continuously of human being. It is the last step of human growing. So, it needs a self-acceptance to the person who starts getting this process. This study aims to find out the description of the self-acceptance in the elderly in Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan. It is a descriptive study and used a *cluster sampling*. It took 210 respondents as the sample and used the self-acceptance questionnaire as the tool to collect the data. From analyzing the data, it got a frequency and percentage. The result shows from all the respondents, 109 people (51,9%) get a positive self-acceptance. Meanwhile, the rest (48,1%) has a negative self-acceptance. Therefore, it could be concluded the self-acceptance in elderly in this is categorized as positive. It means most elderly have accepted their condition.

PENDAHULUAN

Setiap individu pasti akan mengalami penuaan dan itu merupakan hal yang biologis yang pasti terjadi. Proses kelahiran merupakan awal dari siklus kehidupan sebelum manusia menjadi

dewasa, berkembang, menjadi tua dan tutup usia. Seiring dengan berkembangnya keberhasilan pembangunan serta kemajuan dalam bidang kesehatan menjadikan angka harapan hidup yang meningkat. Usia

lanjut diharapkan akan menjadi sumber daya masyarakat, bukan hanya menjadi beban di usia tua (Uraningsih & Djalali, 2016).

Perubahan demografis dengan peningkatan angka lansia harus mulai diantisipasi. Jumlah lansia pada abad 21 termasuk tertinggi serta bersamaan dengan angka harapan hidup yang meningkat, hal tersebut dapat terjadi karena gaya hidup yang aktif, ketrampilan yang positif, serta adanya realisasi dan dukungan sosial yang baik. Perjalanan hidup lansia seperti halnya periode lain dalam perkembangan, serta juga adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani didalam masa hidupnya. Apabila lansia mampu mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut maka akan timbul rasa kepuasan diri (Uraningsih & Djalali, 2016).

Perubahan-perubahan terjadi pada setiap individu dalam proses perkembangan. Kondisi perubahan menjadi tua sangat ditakuti bagi sebagian individu. Terkadang muncul aspek psikologis berupa perasaan merasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi. Penerimaan diri merupakan aspek yang perlu di tingkatkan untuk lansia. Penerimaan diri keadaan dimana individu merasakan sebagai suatu yang menyenangkan. Penerimaan diri yang baik mendorong individu untuk memiliki keinginan untuk terus menikmati hidup (Uraningsih & Djalali, 2016).

Penerimaan diri merupakan sikap yang positif terhadap diri sendiri, dapat menerima dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Memiliki penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, serta menghargai

diri sendiri dan orang lain. Memiliki kesadaran penuh akan keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, merupakan cerminan penerimaan diri yang baik. (Revananda, 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hensides (2018) dengan judul “Penerimaan Diri Lansia di Panti Werdha” didapatkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada penerimaan diri, karena panti werdha memiliki lingkungan yang kondusif sehingga lansia dapat menerima kondisi secara perlahan dengan baik, lingkungan mempengaruhi proses lansia dalam menerima diri sendiri (Hensides, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iswandi, 2018 dengan judul, “Penerimaan diri lansia di Panti werda Sabai Nan Aluin Sicincin Padang Pariaman”, dari wawancara yang dilakukan lansia merasa tidak berguna setelah menjadi tua, putus asa, merasa bersalah kepada keluarga, sebagian lansia tidak mau menerima kritikan yang datang dari orang lain. Hal ini merupakan cerminan dari lansia yang mengalami gangguan pada penerimaan diri. (Iswandi, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melendes-Moral mengungkapkan bahwa terapi *reminiscence* terbukti dapat membantu lansia untuk mengurangi dampak negatif dari adaptasi yang kurang efektif. Pengurangan gejala depresi, serta perbaikan harga diri, kepuasan dan kesejahteraan psikologis. Lansia dengan penerimaan diri rendah sering mengalami depresi serta kurangnya kepuasan terhadap diri sendiri (Melendez-Moral & Charco-Ruiz &

Mayordomo-Rodriguez & Salez-Galan. 2013)

Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2017 menyatakan bahwa Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur tua (*aging population*), yaitu suatu negara dengan penduduk lansia lebih dari 7 %. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Jumlah lansia terbanyak di Indonesia, yang pertama Yogyakarta (13,81%), kemudian Jawa Tengah (12,59%), dan Jawa Timur (12,25%). (Depkes RI, 2017).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan 2018, Kabupaten Pekalongan memiliki total lansia 83199 jiwa. Berdasarkan data tersebut terdiri dari 39607 lansia berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 43592 berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data tersebut lansia tersebar di seluruh Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Pekalongan dengan tingkat populasi tertinggi pertama pada Puskesmas Kesesi I dengan total 5430 lansia. Selanjutnya ada Puskesmas Wiradesa dengan total lansia 5076 kemudian ada Puskesmas Siwalan dengan total Lansia 4540 jiwa (DinKes Kab. Pekalongan, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 September 2019 di desa Ponolawen Kecamatan Kesesi Dari 5 lansia, didapatkan hasil 3 diantaranya mengatakan bahwa kurang menerima kondisinya saat ini karena banyak hal

yang tidak bisa dilakukan seperti hal sebelumnya. Sedangkan 2 diantaranya mengatakan bisa menerima kondisinya karena lansia tersebut memiliki pemikiran semua makhluk hidup akan berkembang hingga menjadi tua.

Penerimaan diri positif merupakan kunci untuk sukses menghadapi perubahan yang akan terjadi pada proses menua. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi lingkungan. (Uraningsih & Djalali, 2016)

Dari uraian diatas menunjukan bahwa variabel penerimaan diri sangat mempengaruhi keadaan lansia. Hal tersebut membuat tertarik penelitian yang akan dilakukan ini mengambil judul “Gambaran Penerimaan Diri Lansia di Wilayah kerja Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan”.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang terdapat pada wilayah kerja Puskesmas Kesesi 1 dengan jumlah 2140 orang laporan bulan Desember 2019. Sampel pada penelitian ini ialah lansia yang berada di wilayah Kerja Puskesmas Kesesi I. Teknik pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan *cluster sampling*. jumlah responden sebanyak 210 responden. Penelitian ini meneliti tentang gambaran penerimaan diri pada lansia.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Lansia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi
Karakteristik Lansia

Variabel	F	%
Usia		
60 - 65 tahun	41	19.5
> 65 tahun	169	80.5
Jenis Kelamin		
Laki – laki	68	32.4
Perempuan	142	67.6
Pendidikan		
Tidak sekolah	136	64.8
SD	55	26.2
SMP	9	4.3
SMA	7	3.3
Perguruan Tinggi	3	1.4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	145	69
Masih Bekerja	65	31
Total	210	100

2. Gambaran Penerimaan Diri Lansia Di Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan

Penerimaan Diri Lansia	Jumlah	%
Penerimaan Diri Positif	109	51.9
Penerimaan Diri Negatif	101	48.1
Jumlah	210	100

3. Gambaran Penerimaan Diri Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Riwayat Pekerjaan dan Umur Diwilayah Kerja Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan

1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Penerimaan Diri					
	Penerimaan Diri Positif		Penerimaan Diri Negatif		Total	
	N	%	N	%	N	%
Laki – Laki	35	51,5	33	48,5	68	100
Perempuan	74	52,1	68	47,9	142	100
Total	109	51,9	101	48,1	210	100

2. Pendidikan

Pendidikan	/Penerimaan Diri					
	Positif		Negatif		Total	
	N	%	N	%	N	%
TS	69	50.7	67	49.3	136	100
SD	32	58.2	23	41.8	55	100
SMP	3	33.3	6	66.7	9	100
SMA	3	42.9	4	57.1	7	100
PT	2	66.7	1	33.3	3	100
Total	109	51,9	101	48,1	210	100

3. Pekerjaan

Pekerjaan	Penerimaan Diri					
	Positif		Negatif		Total	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Bekerja	74	51	71	49	145	100
Bekerja	36	55,4	29	44,6	65	100
Total	115	54,8	95	45,2	210	100

4. Umur

Umur	Penerimaan Diri					
	Positif		Negatif		Total	
	N	%	N	%	N	%
60 – 65 tahun	21	51	20	49	41	100
>65 tahun	88	52,1	81	47,9	169	100
Total	109	51,9	101	48,1	210	100

PEMBAHASAN**1. Gambaran Karakteristik Lansia**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan menunjukkan karakteristik lansia berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil 142 responden (67,6%) adalah responden perempuan. Berdasarkan sensus 2015 berdasarkan riset Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menunjukkan jumlah lansia di Indonesia lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki yakni 8,99% lansia perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan 2019 juga menunjukkan angka lansia memiliki populasi 2749 perempuan dan 2681 laki-laki, hal tersebut menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih banyak di daerah Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil studi wawancara yang dilakukan dengan perangkat desa bahwa lansia perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, hal ini diperkuat dengan jumlah kunjungan posyandu lansia dari masing-masing desa tempat penelitian didominasi oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2007), bahwa penduduk usia 50 tahun keatas akan didominasi oleh perempuan karena pertumbuhan perempuan dari tahun ke tahun yang signifikan. Berdasarkan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2013, menyatakan

bahwa jumlah perempuan lansia lebih banyak dari pada laki-laki hal ini membuktikan bahwa umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

Pendidikan lansia di tempat penelitian memiliki angka (64,8%) tidak sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyawan (2008), bahwa sekitar 60% lansia tidak mengenyam pendidikan formal dengan memadai, 23,3% tidak lulus SD 14,1 % tamat SD dan sekitar kurang lebih 5% tamat diatas SD. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malulani & Sutinah (2017), penelitian tersebut berisikan bahwa 59,5% lansia memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal ini didukung oleh studi wawancara dengan perangkat desa bahwa untuk waktu itu di masing-masing desa belum ada sekolah formal yang memadai, adapun sekolah biasanya jauh serta fasilitas mendukung seperti akses belum baik. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada setiap responden yang tidak pernah sekolah dan pernah sekolah mereka mengatakan untuk berangkat ke sekolah kendala utamanya adalah akses untuk menuju ke sekolah, serta pada waktu itu kebanyakan lansia tidak ada keinginan untuk sekolah karena alasan ekonomi. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2013, mengungkapkan bahwa pendidikan lansia masih rendah, separuh dari total lansia hanya berpendidikan tidak tamat SD atau tidak sekolah.

Berdasarkan pekerjaan, penelitian di atas juga didapatkan hasil 145 (69%) lansia sudah tidak bekerja. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati. (2014) tentang Hubungan Antara Pekerjaan, Pendapatan, Pengetahuan Sikap Lansia Dengan Kunjungan Ke Posyandu Lansia menunjukkan hasil bahwa (53, 11%) lansia sudah tidak bekerja. Hal ini juga sama menurut pendapat Yusuf. (2007), juga mengatakan bahwa lansia yang memasuki usia 60 tahun akan mengalami penurunan kemampuan dalam bekerja, sehingga sebagian dari mereka berhenti bekerja. Hal ini sesuai dengan teori Padila. (2013), yaitu memasuki masa tua banyak manusia yang akan mengalami kemunduran dalam kemampuan fisik salah satunya yaitu aktivitas fisik menjadi lambat dan lain-lain. Menjadi tua merupakan proses yang berlangsung secara berangsur-angsur yang mengakibatkan perubahan kumulatif. Proses penurunan daya tahan tubuh dalam mengalami rangsangan baik dari dalam maupun dari luar tubuh (Padila, 2013, h.6). adapun 65 (31%) Hal ini sesuai dengan Fitraningrum & Legowo. (2012), mengatakan bahwa untuk lansia biasanya memilih pekerjaan berdasarkan alternatif subsistensi yang artinya lansia dan pekerja akan melakukan tindakan pekerjaan yang dimana mereka tidak mengutamakan pendidikan, atau bisa jadi melakukan pekerjaan yang mereka sukai dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan buruh merupakan strategi yang

umum dilakukan untuk daerah-daerah pedesaan terutama lansia.

2. Gambaran Penerimaan Diri Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Dan Riwayat Pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil penerimaan diri positif perempuan (52,1%) dan laki-laki (51,5%) sedangkan untuk penerimaan diri negatif perempuan didapatkan hasil (47,9%) sedangkan untuk laki-laki didapatkan hasil (48,5%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerimaan dirinya. Berdasarkan hasil diatas gambaran penerimaan diri lansia di wilayah kerja Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan memiliki penerimaan diri positif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhistian. (2015), bahwa secara umum antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam menerima dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Hensides. (2018), dimana berdasarkan observasi dan wawancara lansia baik laki-laki atau perempuan rata-rata memiliki penerimaan diri yang sangat baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Uraningsih & Djalali. (2016), mengatakan bahwa penerimaan diri lansia baik dikarenakan lansia mengalami penerimaan diri positif sehingga lansia mengalami kebahagiaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan serta dukungan dapat mempengaruhi penerimaan diri walaupun lansia tersebut tidak dapat merasakan secara utuh, hal

ini sesuai dengan teori Sunaryo. (2016), Dukungan dapat diberikan berupa anjuran yang bersifat mengingatkan seperti tidak bekerja secara berlebihan (untuk lansia yang masih bekerja), memberikan keleluasaan agar lansia dapat aktivitas sesuai hobinya.

Berdasarkan karakteristik pendidikan lansia didapatkan prosentase penerimaan diri positif dengan prosentase paling tinggi pada lansia dengan pendidikan perguruan tinggi yaitu sebesar (66,7%), selanjutnya lansia dengan pendidikan SD sebesar (58,2%), lansia dengan pendidikan tidak sekolah sebesar (50,7%), dan pada lansia dengan pendidikan SMA sebesar (42,9%), lansia dengan pendidikan SMP sebesar (33,3%). Prosentase penerimaan diri negatif dengan prosentase paling tinggi pada lansia dengan pendidikan SMP sebesar (66,7%), dan pada lansia dengan pendidikan SMA sebesar (57,1%), lansia dengan pendidikan tidak sekolah sebesar (49,3%), lansia dengan pendidikan SD sebesar (41,8%), serta lansia dengan pendidikan perguruan tinggi dengan penerimaan diri negative paling rendah sebesar (33,3%). Dari hasil prosentase diatas didapatkan hasil (66,7%) lansia dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki penerimaan diri positif dan (66,7%) lansia dengan pendidikan SMP memiliki penerimaan diri negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah, (2009), dimana lansia memiliki kemampuan menyerap dan memahami informasi bagi seseorang dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya, sedangkan

seseorang dengan pendidikan yang lebih rendah memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi untuk memperoleh derajat kesehatannya. Hal ini di dukung oleh jurnal Novitaningtyas (2014), dimana tingkat pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi yang didapatkan oleh seseorang, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya semakin luas dan memungkinkan seseorang menerima informasi dengan baik, akan tetapi ketika seseorang memiliki pendidikan yang rendah maka akan mempunyai keterbatasan pengetahuan dan memungkinkan seseorang mengalami kesulitan menerima informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutinah & Maulani (2017), mengatakan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dalam menghadapi masalah sehingga dapat meminimalkan resiko gangguan pada diri sendiri dan juga mereka dengan pendidikan tinggi akan termotivasi dalam hal apapun dibandingkan dengan tidak berpendidikan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sutinah & Maulani yang hasilnya lansia yang memiliki gangguan pola pikir terhadap diri sendiri dari golongan berpendidikan rendah.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan didapatkan hasil dari 210 responden, lansia yang masih aktif bekerja sebanyak 65 atau 31% lansia sedangkan yang sudah tidak bekerja sebanyak 145 atau 69% lansia. Hasil dari penelitian diperoleh data 55,4% lansia yang masih bekerja memiliki

penerimaan diri positif dan 49% lansia yang tidak bekerja memiliki penerimaan diri negatif. hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2007), yang mengatakan bahwa lansia yang memasuki usia 60 tahun mengalami penurunan kemampuan dalam bekerja sehingga banyak lansia yang memilih untuk tidak bekerja. Pendapat Yusuf (2007), di perkuat jurnal Sulistyawati (2012), dimana dikatakan bahwa makin tua seseorang makin turun dan berkurang daya tahan fisiknya dimana makin tua usia makin renta tubuh seseorang yang akan berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari yang mungkin tidak akan tersentuh, karena itu seharusnya lansia yang sudah mulai memasuki usia 60 tahun sebaiknya mengurangi aktifitas sesuai kemampuannya. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa responden atau lansia di dapatkan bahwa lansia yang tidak berkerja itu dikarenakan merasa sudah tua dan tidak mampu untuk melakukan aktivitas seperti pada waktu usia produktif, ada juga yang mengatakan bahwa lebih baik merawat cucu dari pada melakukan aktivitas berat atau berkerja dalam waktu lama.

3. Gambaran Penerimaan Diri Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan data-data diatas menunjukkan hasil penelitian menunjukkan 109 (51,9%) memiliki penerimaan diri positif, dan 101 lansia (48,1%) memilikin penerimaan diri negatif,

kesimpulan dari penelitian ini adalah lansia dapat menerima keadaan sesuai dengan kondisi yang diterima lansia dengan sepenuh hati atau penerimaan diri positif.

Hasil penelitian peneliti ini sesuai dengan penelitian Sunariyah Pontjowati tahun 2018 yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Lansia Usia Di Pusyandu Lansia didapatkan hasil 67,4 % responden masuk dalam ketegori penerimaan diri positif dan 32,6 % masuk dalam ketegori penerimaan diri negatif.

Hasil lain yang sesuai dengan penelitian ini ialah Marni & Yuniawati, (2015), menunjukan bahwa penerimaan lansia di Panti Wredha baik, karena kondisi dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang mendukung, hal ini sesuai dengan penelitian ini dimana penerimaan diri positif karena masih banyaknya lansia di sekitar lingkungan tersebut.

Penerimaan diri merupakan sikap yang positif terhadap diri sendiri, dapat menerima dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Memiliki penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Memiliki kesadaran penuh akan keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, merupakan cerminan penerimaan diri yang baik (Revananda, 2013).

Penerimaan diri ialah menerima kenyataan yang ada dengan hati yang lapang serta terbuka. Mampu menerima kenyataan yang pahit dan

mengecewakan seta tidak terlarut – larut menyalahkan diri sendiri atau orang lain serta tidak terjebak dalam penyesalan tanpa akhir (Safaria & Rahardi, 2014, h.76). *Self Acceptance* ialah kemampuan untuk mengontrol emosi, menjauhi sifat overact, memiliki toleransi tinggi terhadap frustrasi, serta mampu menerima diri sendiri apa adanya (Sobur, 2009, h.355).

Penerimaan positif pada responden diacukan sebagai sikap emosi, diri dalam bertoleransi tidak mudah mengalami frustrasi, serta mampu menerima diri sendiri apa adanya, penerimaan positif ialah sifat yang timbal balik yang dilakukan oleh individu kepada dirinya dan orang lain sehingga setiap individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik akan menghasilkan pribadi yang baik juga. Ketika individu mempersepsi diri mereka memuaskan kebutuhan individu lain untuk penerimaan diri positif, maka mereka juga akan mengalami kepuasan kebutuhan tersebut. Dengan menerjemahkan umpan balik yang kita terima dari orang lain, kita menyusun sebuah konsep diri yang kita tidak sadari. Dengan demikian dalam membentuk konsep diri, individu akan menginternalisasi sikap orang lain. Namun pada waktunya, penerimaan positif akan lebih banyak datang dari diri individu tersebut dari pada orang lain, keadaan ini biasa disebut dengan penerimaan positif (Schults & Ellen, 2016, 327-329).

Penerimaan diri positif merupakan kunci untuk sukses menghadapi perubahan yang akan terjadi pada proses menua. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak

bermasalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi lingkungan. (Uraningsih & Djalali, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Karakteristik Lansia
Karakteristik lansia jenis kelamin 142 responden (67,6%) perempuan, karakteristik pendidikan 136 responden (64,8%) tidak sekolah, Karakteristik riwayat pekerjaan 122 responden (58,1%) mempunyai riwayat pekerjaan buruh.

Gambaran penerimaan diri berdasarkan jenis kelamin, laki-laki positif (51,1%) dan negatif (48,5%) serta perempuan positif (52,1%) dan perempuan negatif (47,9%), tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penerimaan diri positif baik laki-laki maupun perempuan. Penerimaan diri berdasarkan pendidikan perguruan tinggi positif (66,7%) serta penerimaan diri negatif (66,7%), penerimaan diri positif perguruan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia dengan pendidikan SMP. Berdasarkan pekerjaan prosentase tinggi pada penerimaan diri positif yaitu lansia yang masih bekerja 36 responden (55,4%), dan untuk penerimaan diri negatif yaitu lansia masih bekerja 29 responden (44,6%). Berdasarkan tabel diatas umur > 65 tahun memiliki prosentase yang tinggi

dalam penerimaan diri positif lansia (52,1 %) sedangkan lansia yang mengalami penerimaan diri negatif pada umur 60 – 65 tahun memiliki angka prosentase tinggi (49%).

2. Gambaran penerimaan diri lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan penerimaan diri positif 109 (51,9%) dan penerimaan diri negatif 101 (48,1%), lansia termasuk dalam kategori dapat menerima

SARAN

1. Bagi Profesi Keperawatan
Penelitian ini dapat menambah literature dan pengetahuan tentang psikologi lansia, serta mampu mengurangi dampak psikologi di masa tua.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi acuan untuk mencari variabel lain yang dapat dihubungkan dengan penerimaan diri serta lansia untuk penelitian selanjutnya. Kelemahan penelitian ini ialah literature yang masih sedikit serta harus memodifikasi kuesioner untuk penyesuaian lanjutan.

REFERENSI

- Abikusno, Nugroho & Taruna, Yuda & Santika, Adhi. (2013), *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia Di Indonesia*, Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
- Adawiyah. E. S. (2019). *Buku Ajar Human Relations*, CV. Budi Utama, Yogyakarta
- Ardhistia, S. (2015). 'Perbedaan Penerimaan Diri Antara Lansia Ynag Tinggal Di Panti Wreda Berdasarkan Keputusan Sendiri dan Berdasarkan

Bukan Keputusan sendiri, Skirpsi Sarjana Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

- Donsu, T.D.J. (2016), *Metoodologi Penelitian Keperawatan*, PT. Pustaka Baru, Yogyakarta.

- Fitraningrum, Enita & Legowo, Martinus. (2014) 'Jurnal Psikologi' *Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia*, Vol. 2 No.3

- Fudyartanta, K. (2012), *Psikologi Kepribadian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Hensides, F. M. (2018), *Penerimaan Diri Lansia Di Panti werdha*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

- https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page_read/29/18:32/upaya_perlindungan_lansia_yang_responsif_gender

- Hurlock, B.E. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed 5, Erlangga, Jakarta.

- Iswandi. (2015), *Penerimaan Diri Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman (Analisa Dari Aspek Masalah Konseling Ilmu*, UIN Imam Bonjol Padang.

- Lukaningsih, L.Z. & Badiya, S. (2015), *Psikologi Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta.

- Maulani. & Sutinah. (2017) 'Jurnal Endurance' *Hubungan Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinann Dengan Depresi Pada Lansia*, 2017, 209-216
- Marni, Ani & Yuniawati, Rudy. (2015) 'Jurnal Psikologi' *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*, Universitas Ahmad Dahlan, Vol.3, No 1
- Martono, H.H. & Pranaka, K. (2011), *Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut) Edisi Ke-4*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta
- Melendez-Moral, J.C. & Charco-Ruiz, L. & Mayardomo-Rodriguez, T. & Sales-Galan A. (2013) 'Psikologi' *Effects of a Reminiscence Program Among Institutionalized Elderly Adults*, Universidad de Valencia, Vol.25, No.3
- Notoarmodjo, S. (2012), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Novitaningtyas, Tri. (2014), 'Jurnal Psikologi' *Hubungan Karakteristik Dan Aktivitas Fisik Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Di Kelurahan Makamhaji Kecamatan Kertasura Kabupaten Sukorejo*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nursalam. (2017), *Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan Pendekatam Praktis*, Salemba Medika, Jakarta
- Nuryoto, Sartini & Sari Puspita Indah (2002). *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi*, Universitas Gajah Mada No.2, 73-88
- Padila. (2013), *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Patriyani, Happy, Endah, Ros. (2009). 'Keperawatan' *Perbedaan Karakteristik Lansia Dan Dukungan Keluarga Terhadap Tipe Dimensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Getak Sukoharjo*. Universitas Indonesia
- Permatasari, Vera & Gamayanti, Witrin (2016), *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Vol.3, No.1, Hal: 139-152
- Potter, P.A. & Perry, A.G. Alih Bahasa oleh Ferderika Nggie, Adrina. (2010), *Fundamental Keperawatan Buku 1 ed 7*, Elsevier Singapura, Salemba Medika
- Revananda, T. (2015), 'Psikologi' *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri ada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta*.
- Riyanto, Agus. (2017), *Aplikasi Metodologi Penelitian*

- Kesehatan*, Nuha Medika. Jogjakarta.
- Safaria. T & Rahardi. K.R. (2014). *Menjadi Pribadi Berprestasi*. Grasindo, Jakarta
- Saifudin, M. & Kalimafika, R. (2013), 'Psikologi' *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Dusun Lebak Adi desa Lebak Adi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan*, Vol.1, No.14.
- Sahid, Pantjowati, Sunariyah. (2018), 'Psikologi' *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Lansia Diposyandu Lansia (Studi Pada Lansia Di Kelurahan Dawuhan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo)*. Universitas Jember.
- Schults, D.P. & Ellan, S.S. Alih Bahasa Diana, P, (2016), *Teori Kepribadian ed 10*, EGC, Jakarta
- Suardiman, S.P. (2011), *Psikologi Usia Lanjut*, UGM PRESS, Yogyakarta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyawati, Ika. (2014), 'Artikel' *Hubungan Antara Pekerjaan Pendapatan, Pengetahuan Sikap Lansia Dengan Kunjungan Ke Posyandu Lansia*, Akademi Kebidanan Jember.
- Sunaryo. & Wijayanti, R.S. dkk. (2016), *Asuhan Keperawatan Gerontik*, CV. Andi Offset, Yogyakarta
- Suryabrata, Sumadi. (2008), *Psikologi Kepribadian*, PT Radjagrafindo Persada, Jakarta
- Susilo, H.W. (2012), *Statistika dan Aplikasi Untuk Penelitian ilmu Kesehatan*, Trans Info Media, Jakarta.
- Sobur, A. (2009), *Psikologi Umum*. Pusaka Setia, Bandung.
- Swarjana, K.I. (2015), *Metodologi Penelitian Kesehatan Ed. Revisi*, CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Upton, P. Alih Bahasa oleh Widuri, F.N. (2012). *Psikologi Perkembangan*, Erlangga. Jakarta
- Uraningsih, F. & Djalali, M.A. (2016), 'Psikologi' *Penerimaan Diri, Dukunga Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia*, Vol.5, No.1
- Yenni. (2011), 'Psikologi' *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Karakteristik Lansia Dengan Kejadian Stroke Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Bukittinggi*, Universitas Indonesia.
- Yusuf. M. (2007), *Dimensi Gender Dalam Kehidupan Penduduk Lansia Di Indonesia*, Populasi, 18(1), 2007, ISSN: 0853 - 0262